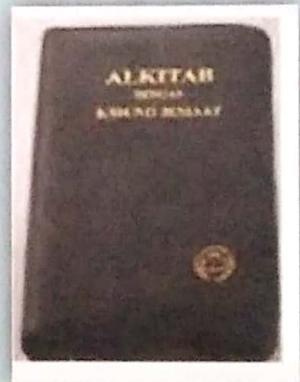
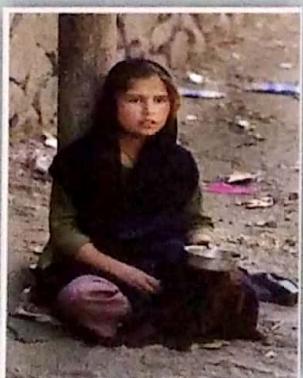


PROSIDING

HASIL-HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT : INTERDISIPLIN ILMU



**LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA MALUKU**

ISBN 978 - 602 - 61687 - 0 - 2

**Ambon
Juli 2017**

PROSIDING
HASIL-HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT
INTERDISIPLIN ILMU

PENANGGUNG JAWAB

Rektor Universitas Kristen Indonesia Maluku

PENERBIT :

LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT UKIM

KETUA DEWAN REDAKSI :

Ir. Ch. Joseph, MT

PENYUNTING AHLI :

Prof. Dr. Th. Pentury, M.Si

Dr. C. A. Alyona, M.Th

Dr. J. M. Parera, M.Si

Dr. S. J. Hehanussa, M.Si

Dr. H. W. Soselisa, M.Si

R.F.Nanuru, S.Si. M.Phil

PENYUTING PELAKSANA :

Ir. A. Sakliressi, M.Eng,

R. H. Waas, ST, MT

Ivy. Lawalatta, SKM, M.Kes

Dra. C. M. A. Lawalatta, M.Si

B. Talarima, SKM, M.Kes

G. Persulessy, SE, M.Si

Sekertariat Redaksi :

LPM Universitas Kristen Indonesia Maluku

Jln. Ot. Pattimaipauw - Ambon

PROSIDING
HASIL-HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT
INTERDISIPLIN ILMU

DAFTAR ISI

<i>Sosialisasi Manajemen Keuangan Keluarga Di Desa Rumaholat Dan Pasahari Seram Utara</i> Grace Persulessy, Suryanti Ismail Nicolin Hiariej,	1 – 8
<i>Pelatihan Menyusun Rencana Bisnis Dan Pembentukan Kelompok Usaha Mikro (KUM) Bagi Angkatan Muda GPM Ranting ERIE</i> Belianus Patria Latuheru, Pieter Leunupun, Mozes Tomasila.....	9 – 13
<i>Sosialisasi Penanggulaganagn Pencemaran Perairan Teluk Ambon Di Lokasi Desa Pesisir Teluk Ambon</i> Christina Joseph, A.Sakliresi.....	14 - 23
<i>Sosialisasi Dan Workshop Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Air Minum Di RT 06 dan RT 07/ RW 001Kelurahan Batu Gajah Kota Ambon</i> Richrisna Helena Waas, Charles J Tiwery.....	24 - 32
<i>Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Bagi Masyarakat di Lokasi Desa Aketernate dan Wahakaim Kecamatan Wahai Kabupaten Maluku Tengah</i> Ivy Viona Lawalata, G.Souissa, Sit iRabyah Latuamury.....	33 – 42
<i>Proses Pembuatan Peraturan Desa /Negeri Di Negeri Ameth , Kecamatan Nusa Laut, Kabupaten Maluku Tengah</i> M.Maswekan, L.Lawalata,	43- 49
<i>Sosialisasi Ketahanan Spiritualitas Keluarga Kristen Membangun Kesetaraan Gender Di Jemaat GPM Amahu Su Klasis GPM Pulau Ambon</i> Eklefina Pattinama, Sofia L. Adriansz, TikaNoya , Cludia Hursepuny.....	50 - 59
<i>Pembuatan Bangunan Pelindung Sumur Galian Dan Seminar Tentang Air Bersih Di RT 003/ RW 004 Desa Tawiri Kota Ambon</i> Felix. Ch. J. Kastanya, Vector Johannes.....	60 - 66

**SOSIALISASI KETAHANAN SPIRITUALITAS KELUARGA KRISTEN
MEMBANGUN KESETARAAN GENDER
DI JEMAAT GPM AMAHUSU DI KLASIS GPM PULAU AMBON**

E.Pattinama, Sofia L. Adriansz, Tika Noya , Claudia Hursipuny

Abstract

Community service activities in the form of socialization of the spirituality of the Christian family spiritualitas to build gender equality is aimed at increasing the knowledge of men and women about the importance of the resilience of spirituality in building gender equality to a harmonious Christian family of believers. The ability to strengthen the faith of Christian families through the actions of family spirituality using models of spirituality that make family closeness with God, self and others can minimize discrimination, subordination, exploitation and various forms of family violence both to women and children and to build a Christian family gender perspective. The target groups in this activity are Christian families in the congregation consisting of: Father, Mother and 1 Adolescent, in each sector / unit of service, with criteria: Father-mother-child, with 3 companion of group discussion practicing spiritual module. The facilitator's facilitator in the development of the family spirituality model practice is done by using lecture, group discussion and model practice along with question and answer. The lecture method is used to explain the introductory concepts of basic Christian family theology, followed by understanding the family's gendered perspective and the resilience of spirituality in the face of family violence and gender biased thinking that often bind the Christian family inharmoniously. The method of group discussion is used to develop a group understanding: women, men and children, about problems faced by families as well as ways to solve problems, one of them by modeling spirituality. The Q & A method is used to give participants an opportunity to deepen their spirituality model in practice.

The availability of family-oriented spirituality counselors who are gender-conscious in addition to Christian families in the congregation. The enthusiasm and support of Majelis Congressman Majenis Jemaat and Assemblies of Amahusu GPM and funding support from UKIM-LPM this socialization activity can be implemented. As for the constraints faced, the timeliness of activities according to the funds is still inadequate for the practice of spirituality training. Further assistance is needed for Christian families in the congregation. Benefits derived from this socialization activities include: available models of Christian family spirituality pembinaan berprespektif gender. It is hoped that the congregation can make further assistance to Christian families in the congregation, in order to form a Christian family that believes in harmony and practices gender equality.

Keywords: Spirituality, family, equality, gender.

PENDAHULUAN

Pendefenisian keluarga dan tujuan pembangunan keluarga menurut Undang-undang No. 52 tahun 2009, mendefenisikan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami, istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya sebagai berikut. Adapun tujuan pembangunan keluarga, untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenang dan harapan masa depan yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Keluarga adalah lembaga yang pertama yang ada di dunia ini. Semua bermula dari keluarga, baik itu pendidikan, ilmu atau iman. Keluarga Kristen adalah bagian integral dari keluarga-keluarga dalam masyarakat yang plural. Dalam hal ini tentunya keluarga Kristen juga memiliki hak dan tanggungjawab dalam pembangunan masyarakat yang madani, adil dan

sejahtera. Tentunya hal ini harus senantiasa di bangun atas dasar kesadaran dan apresiasinya akan eksistensinya sebagai ciptaan Allah yang istimewa. Ada tanggungjawab dalam setiap keluarga Kristen untuk memberi kontribusi positif dalam pembentukan masyarakat yang teratur, damai dan sejahtera.

Setiap keluarga Kristen dalam penyetaraan kontribusinya dalam pembentukan tatanan masyarakat yang teratur, damai dan sejahtera. **Pertama**: Setiap keluarga Kristen harus senantiasa sadar akan keistimewaannya sebagai ciptaan, yang pada akhirnya membawanya pada sikap yang sadar bahwa ia bertanggungjawab atas keteraturan, kedamaian dan kesejahteraan masyarakat dimana ia berada. Kesadaran ini di implementasikan dalam kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Ada peran yang senantiasa diperlihatkan keluarga Kristen dalam masyarakat dimana ia berada. Jadi tanggungjawab tersebut tidaklah bersifat abstrak. **Kedua** : Kesadaran akan hal di atas kemudian dinyatakan terlebih dahulu secara internal melalui pola hidup pribadi dan keluarga yang layak untuk diteladani oleh orang lain. Teladan yang dimaksud di sini tentunya berpusat pada firman Allah yang senantiasa dijadikan sebagai orientasi hidup. Artinya, keteladanannya itu adalah buah dari kedekatan dan ketaatannya kepada firman Allah. Dari kedua hal di atas kita melihat bahwa setiap keluarga Kristen harus peka dan peduli pada realitas masyarakat dan ia harus mampu menjadi teladan positif dalam masyarakat. Dan itu diekspresikan pertama-tama dari pribadi, kemudian keluarga sebagai buah kedekatan dan ketaatannya kepada Allah.

Keluarga Kristen dalam masyarakat dewasa ini diperhadapkan dengan multi pergumulan dalam ranah sosial, realitas yang ada adalah kemiskinan dan kelaparan; kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebagai bias budaya patriarkat; tingginya angka kematian ibu dan anak sebagai buah dari rendahnya kesadaran akan pola hidup sehat dalam masyarakat. Pemanasan global (*global warming*), tingginya angka kriminalitas anak dan remaja, meningkatnya angka perceraian dan keluarga yang tidak harmonis, dan ragam masalah sosial sebagai bias dari kemajuan teknologi dan informasi yang merusak moral, spiritual dan tatanan masyarakat. Dan dalam ranah kepercayaan/ iman, realitas yang terbentang juga tak kalah ragamnya. Maraknya model dan corak kepercayaan yang berkembang tidak jarang membuat keluarga dan masyarakat kehilangan iman, terjebak pada pola keberimanahan yang cenderung pragmatis, semu dan ekstrim. Dinginnya minat dan kontribusi anggota keluarga dalam pelayanan, dan lain lain. Inilah ragam tantangan yang harus dijawab setiap keluarga Kristen di tengah-tengah masyarakat dewasa ini.

Dari data hasil penelitian tentang kekerasan dalam rumah tangga tahun 2016, tercatat bawa banyak keluarga Kristen dalam lingkup pelayanan di jemaat-jemaat se-klasis GPM Kota dan Pulau Ambon, sekarang ini yang mengalami kehancuran, akibat perceraian, perselingkuhan, kenakalan anak-anak bisa membawa pertikaian/permasalahan dalam keluarga. Banyak suami-suami yang tidak memahami peranannya dalam keluarga, fungsi dan tugasnya, demikian sebaliknya isteri tidak memahami hakekat dan makna, fungsi dan peranannya dalam keluarga dan rumah tangga. Anak tidak patuh dan hormat lagi kepada orang tua yang merawat dan membesar-kannya.

Berbagai masalah sosial yang dihadapi keluarga Kristen masa kini, menuntut dari setiap keluarga Kristen mesti memiliki ketahanan spiritualitas atau ketahanan iman agar tidak mudah keluarga Kristen hancur. Kata "spiritualitas" merupakan suatu kata yang bersifat universal karena bisa digunakan oleh semua agama, karena spiritualitas itu sendiri merupakan "saripati religius" yang ada di balik ajaran atau aturan-aturan formal agama. Dalam penghayatan spiritualitas, ajaran atau dogma atau doktrin bukanlah hal

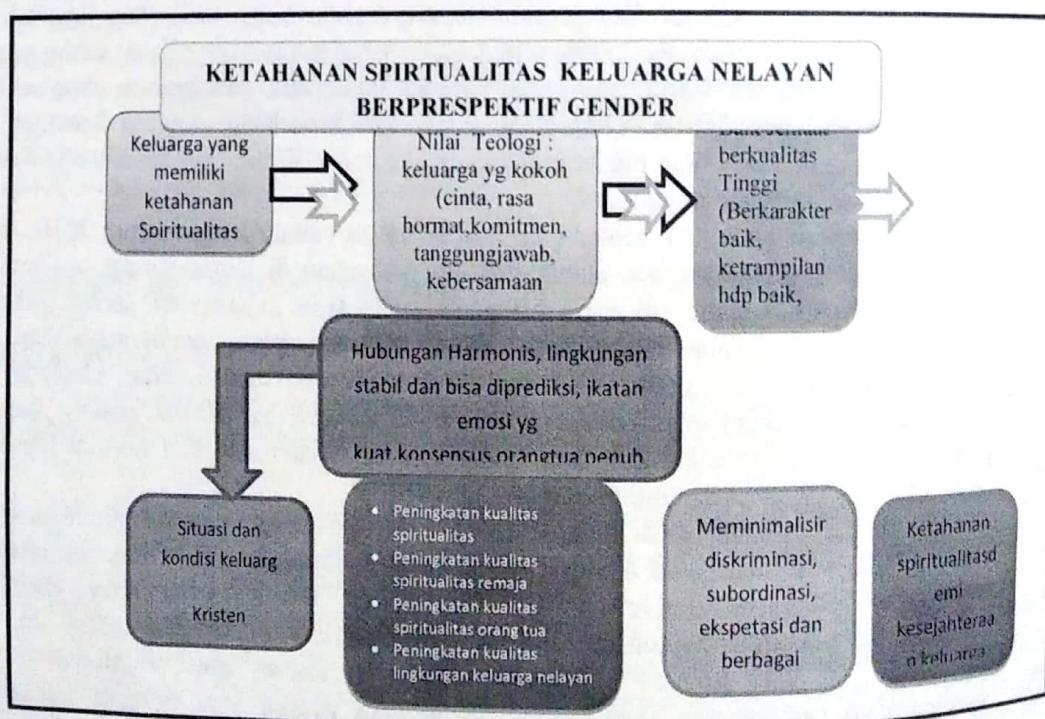
terakhir, melainkan selanjutnya seseorang mengalami perjumpaan dengan yang Ilahi. Dengan demikian, orang menjalankan hidup keagamaannya bukan untuk tujuan-tujuan lain kecuali terarah kepada Allah sendiri. Dalam Konteks hidup beriman, spiritualitas mengandung pengertian tentang apa yang dapat mendorong, memotivasi, menghidupkan, dan menumbuhkan seseorang. Oleh karena itu, antara apa yang diimani dan apa yang dilakukan berjalan seiring dalam relasinya dengan sesama dan dunia secara konkret. Hal ini menegaskan bahwa istilah "spiritualitas" di sini tidak terkait sama sekali dengan istilah "spiritisme" yang lebih mengarah pada "dunia lain", klenik, atau dunia roh-roh dan sejenisnya. Spiritualitas justru sangat dekat dan menghidupi kehidupannya kini dan spiritualitas bukan hidup rohani yang terpisah dari dunia, seperti yang dikatakan Richard O'Brien : "spiritualitas berkaitan erat dengan pengalaman bersama Allah dan transformasi kesadaran kita dan kehidupan kita sebagai pengalaman".

Spiritualitas keluarga kristiani tidak dapat dilepaskan dari pembentukan relasi yang terus menerus dengan Yesus Kristus, yang sering disebut pemuridan (*discipleship*). Di dalam spiritualitas terjadi "internalisasi iman"- sebuah proses korelasi secara kreatif dan dinamis antara iman dan kehidupan: antara teks kitab Suci dan keberadaan pribadi. Ketahanan spiritualitas ini sangat penting untuk membangun keluarga Kristen yang tangguh, hadapi berbagai masalah sosial di Kota Ambon yang turut berpengaruh bagi kehidupan keluarga Kristen masa kini.

Tugas keluarga Kristen masa kini adalah menjaga kelangsungan hidup dan keberlanjutan kehidupan yang di dasari iman pada Kristus.Untuk itu keluarga Kristen perlu memiliki keterampilan membangun ketahanan spiritualitas, salah satu keterampilan dalam rangka pembinaan spiritualitas keluarga Kristen yang tangguh.

TARGET DAN LUARAN

Target Ketahanan Mental Spiritualitas Keluarga Kristen



KAJIAN LITERATUR.

Singgih D.Gunarsah mendefenisikan Keluarga adalah bagian dari Masyarakat yang mempunyai hubungan dalam perkembangan Zaman.Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja.Keluarga yang terdiri dari Ayah, ibu, anak dan sanak famili harus saling mengisi, dan memberi.Keluarga merupakan sumber dari pendidikan utama, pengetahuan, kecerdasan anggotanya. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang. Hasil kerja mereka harus dinikmati bersama.

Thomson menyatakan suatu defensi tentang keluarga dalam kerangka iman, yakni "Sebagai saudara dalam keluarga Allah, kita menerima setiap orang sebagai keluarga tanpa membeda-bedakan, baik mereka yang dihubungkan dengan hasil perkawinan, adopsi, mereka yang memilih hidup sendiri atau menjadi anggota keluarga di luar keluarga mereka sendiri.Dengan demikian dapat disimpulkan Keluarga merupakan pemberian Tuhan dan Dia sendirilah sebagai pusat atau kepala keluarga melalui anakNya Yesus Kristus (Ef 5:23).

Keluarga Kristen adalah keluarga yang orangtua dan anak-anaknya mendasarkan seluruh hidupnya pada Allah dengan Kristus. Keluarga Kristen sebagai tempat atau medan pewartaan Injil terkait dengan upaya keluarga untuk semakin menghayati kehidupan Kristiani yang bermutu. Injil menjadi dasar untuk mencapai keluarga yang matang. Penegakan nilai injili bisa bermula dari pembentukan kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga. Kebiasaan beribadah dan berdoa keluarga menjadi dasar bagi keluarga Kristen untuk mengarahkan hidup pada Tuhan.

Dr. Kenneth Chafin dalam bukunya Is There a Family in the House? memberi gambaran tentang maksud keluarga dalam lima identifikasi, yaitu:

1. Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani. Manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga mempunyai potensi untuk bertumbuh. Keluarga merupakan tempat memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh dalam segala hal ke arah Yesus Kristus.
2. Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. Dalam keluarga setiap orang bebas mengembangkan setiap karunianya masing-masing.Di dalam keluarga landasan kehidupan anak dibangun dan dikembangkan.
3. Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan. Barangkali orang lain sering tidak memahami kesulitan hidup yang kita rasakan tetapi di dalam keluarga kita mendapat perhatian dan perlindungan.
4. Keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai, laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang baik.
5. Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan penyelesaiannya. Tidak ada keluarga yang tidak menghadapi permasalahan hidup.Seringkali permasalahan muncul secara tidak terduga.Misalnya, hubungan suami istri, masalah yang dihadapi anak belasan tahun, dan masalah ekonomi.Namun, keluarga yang membiarkan Kristus memerintah sebagai Tuhan atas hidup mereka pasti dapat menyelesaikan semua permasalahan. Keluarga Kristen yang memiliki ketahanan spiritualitas, mengenal spiritualitas itu adalah

Kata ‘spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus*, artinya roh, jiwa atau semangat yang memiliki padanan arti dengan bahasa Ibrani *ruach* atau dalam bahasa Yunani *pneuma* yang berarti angin atau napas- yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “semangat yang menggerakan”. Spiritualitas merupakan pewujudan hidup Roh Tuhan atau hidup yang dibaktikan kepada Tuhan.

Menurut Richard O’Brien : “spiritualitas berkaitan erat dengan pengalaman bersama Allah dan transformasi kesadaran kita dan kehidupan kita sebagai pengalaman”. Spiritualitas Kristen tidak dapat dilepaskan dari pembentukan relasi yang terus menerus dengan Yesus Kristus, yang sering disebut pemuridan (*discipleship*). Di dalam spiritualitas terjadi “internalisasi iman”. sebuah proses korelasi secara kreatif dan dinamis antara iman dan kehidupan: antara teks kitab Suci dan keberadaan pribadi. Spiritualitas berfokus pada *interior life*, sebuah pencarian pada Allah dan pertumbuhan relasi dengan Yesus Kristus yang tersembunyi dalam hati dan pikiran (Roma 15 : 13, Flp. 4:7, Kolose 3:15). Pengenalan tentang Allah berbeda dengan mengalami Allah. Sesorang bisa mengenal Allah melalui berbagai pengetahuan atau literature, namun belum tentu orang tersebut mengalami Allah dalam hidup. Dengan kata lain mengalami Allah mesti nampak dalam aksi, akta hidup sehari-hari, dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam. Spiritualitas seperti ini dalam pengembangan membutuhkan kerja sama antara karya Roh Kudus dan upaya manusia dalam proses membawa transformasi seseorang. Dalam Rom 12 : 2, “jangan kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah. Teks ini menunjukkan upaya dari manusia itulah yang disebut disiplin rohani (*spiritual discipline*).

Disiplin rohani menolong seseorang untuk secara berkesinambungan akan mengalami perkembangan spiritualitas. Hal ini ibarat seorang pelukis atau olahragawan yang membutuhkan latihan. Setiap disiplin rohani membawa seseorang pada relasi dengan Allah dan memberi ruang bagi Roh Allah sendiri berkarya dalam diri manusia. Disiplin rohani bermuara pada menghayati kehadiran Tuhan dalam seluruh kehidupan. Oleh karena itu disiplin rohani menolong seseorang untuk mengalami perkembangan kepekan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap anggota keluarga laki-laki dan perempuan mesti belajar disiplin diri, agar dapat memiliki ketahanan spiritulitas dalam hidup bersama di keluarga. Secara teologis konsep kesetaraan gender dipahami oleh gereja sebagai kemitraan sejaran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, gereja dan masyarakat.

Susan Frank Parson, 2004, *The Cambridge Companion To Feminist Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004) mengatakan bahwa Laki-laki dan Perempuan dalam Mite Penciptaan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sesuai Kej 1: 26; Rm 8:29. Dalam perkembangan dunia dan sepanjang sejarah kehidupan manusia perlakuan terhadap perempuan selalu mencetak sejarah yang mengerikan. Kesalahan tafsir terhadap teks-teks Alkitab tak jarang membuat perempuan semakin tersudutkan, misalnya Perempuan tergoda dan memimpin manusia dalam dosa (Kej 3, I Tim 2 : 11-14), Istri tunduk Kepada suami (Efs.5:22, I Kor 14 : 34)-(dalam akta Pernikahan masih ada), dan Kepala dari Laki-laki adalah Kristus dan Kepala dari Perempuan adalah Laki-laki. Laki-laki Tdk berasal dari Perempuan, tetapi Perempuan berasal dari laki – laki (I Kor.11: 3, 8). Mungkinkah perempuan akan selalu menjadi budak dan selalu didiskriminasi? Tentu Tidak !

Allah memberitahukan maksudnya : “menjadikan manusia(Ibr. Adam) menurut gambar dan rupa-Nya sendiri” (ay.26). Rencana itu dilaksanakan-Nya : Allah menciptakan (Ibr. Bara, menjadikan sesuatu yang sama sekali baru. Istilah tersebut hanya dipakai untuk Allah) manusia menurut gambar-Nya, “menurut gambar Allah Ia menciptakan mereka; Ia menciptakan mereka

(dalam jenis) laki-laki dan perempuan" (ay.27). Dari awal mula manusia berada dalam jenis kelamin maskulin (Ibr.Zakar, dipakai untuk laki-laki dan binatang jantan) dan feminin (Ibr. Nekebah, harafiah : "yang ditusuk", dipakai untuk perempuan dan betina). Justru dalam perbedaan itu mereka menghayati persekutuan yang dinamis menurut gambar Allah, baik diantara mereka sendiri maupun antara mereka dan Allah.Tidak ada "manusia pada umumnya" atau "manusia ideal" yang ada hanyalah laki-laki dan perempuan dalam perbedaan dan persamaannya.Diantara segala makhluk hanya manusialah yang bertanggung jawab. Ia dapat menjawab bila disapa dan menanggung akibat dalam hubungan selanjutnya (Anne Tuohy 2005 : 7).Paham ini dibenarkan oleh Kej 9:6 yang melindungi manusia dari pembunuhan karena Allah bertanggung jawab atas manusia yang dijadikan menurut gambar-Nya (bnd.Kej 5:3, gambar itu diturunkan pada angkatan berikutnya).Disitu terletak martabat dan kehormatan manusia (yang tidak hilang karena dosa).Akan tetapi manusia dijadikan menurut gambar (Ibr.Celem) dan belum menurut rupa (Ibr.Demuth); manusia dipanggil untuk memahami baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama adalah gambar Allah, serupa dengan Allah, diberikan tanggungjawab menghayati keterpanggilan membaharui diri, dalam panggilannya sebagai gereja.

Gereja sebagai Lembaga menyatakan bahwa Gereja selalu terpanggil menjadi Gereja yang hidup adalah "*ecclesia semper reformanda*", gereja yang membarui diri terus menerus (Eben Naban Timo, 2006 : 164) . Dari perspektif ini maka ruang untuk terus membenahi peran gereja dalam memperjuangkan harkat perempuan mesti diisi secara konstruktif agar tercipta kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan. Realitas kini dalam pelayang gereja semakin banyak perempuan terlibat dalam banyak dan pelbagai pelayanan (gerejawi). Namun secara struktural, masih kurang kaum perempuan yang terlibat bersama laki-laki dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya perempuan masih kurang siap untuk bersama laki-laki dalam pengambilan keputusan bergereja, perempuan selalu memberikan kesempatan utama kepada laki-laki, sesudah itu baru dirinya. Semestinya perempuan harus memanfaatkan peluang untuk melibatkan diri dalam bidang mana pun dalam pelayanan Gereja yang secara legitim terbuka bagi mereka (Suster Sharon Euart, 2003: 15-16).

Berbagai teks-teks PB banyak mengangkat bagaimana cara Yesus dan mitranya memperjuangkan hak orang lain, terkhususnya hak perempuan. Salah satu ialah Paulus, yang menyebut dirinya sebagai hamba Yesus Kristus. Dalam Roma 8:29 dengan tegas Paulus mengatakan bahwa "*Semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya....*" tanpa terkecuali (laki-laki atau perempuan) dipilih dan ditetapkan Allah untuk menjadi segambar dengan Anak-Nya, bukan untuk menjadi budak atau orang kedua melainkan menjadi yang sulung (yang pertama) diantara banyak saudara. Begitu pula dalam Gal 3: 26-29, menyatakan status manusia yang setara. Allah tidak membeda-bedakan seorang akan yang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Karena semua berada dalam karya penyelamatan Allah, tanpa terkecuali.

Implementasi Teologi Gender atau Teologi Kemitrasejajaran Dalam Kehidupan Keluarga:

- a) Konsep kemitrasejajar membuat perempuan jadikan laki-laki sebagai teman dalam kehidupan keluarga.
- b) Kemitrasejajar mendorong perempuan dalam bekerja bersama laki-laki, membuktikan kualitas diri sebagai perempuan yang kritis, kreatif, dinamis, bukan perempuan lemah dan bergantung pada laki-laki.

- c) Kemitrasejajar mendorong perempuan tidak hanya berperan di sektor domestik saja, tetapi juga memberikan perempuan untuk tampil di sektor publik, terlibat bersama laki-laki dalam proses pengambilan keputusan.

Peran pemerintah dan lembaga-lembaga agama sebagai lembaga pembina keluarga-keluarga dalam masyarakat perlu mengimplementasikan pemikiran teologi kemitrasejajaran dalam kehidupan bersama

METODE KEGIATAN

1.Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan pembinaan dan pelatihan pertahanan spiritualitas Keluarga Kristen membangun kesetaraan gender di jemaat GPM Amahusu, sesuai dengan program pembinaan Tahun 2017 sebagai Tahun Bina Keluarga di jemaat GPM Amahusu . Ada 105 peserta dari keluarga (Bapak, Ibu dan anak Remaja/Tanggung) yang dilatih spiritualitas ketahanan keluarga Kristen berbasis gender.

Fasilitator pelatihan ketahanan spiritualitas ada 3 orang : dalam bidang ilmu teologi Gender, Sosial kesetaraan gender, Ketahanan Spiritualitas Kristen berbasis gender dan latihan model-model spiritualitas Kristen berbasis gender

2.Metode Kegiatan:

Untuk memecahkan masalah yang udah diidentifikasi dan dirumuskan tersebut di atas agar sosialisasi dapat berjalan dengan lancar maka sebagai alternatif pemecahan masalah, maka dalam kegiatan sosialisasi ini digunakan metode :

1. Ceramah bervariasi

Para fasilitator dalam penyampaian materi pembinaan spiritualitas keluarga kristen, tidak hanya monolok dalam mengajar tetapi mengguankan metode dialog karena sering bertanya ingin mendapat tanggapan dan diskusi langsung yang erhubungan dengan konteks hidup sehari-hari perempuan dan laki-laki dalam keluaraga.

2. Diskusi kelompok

Untuk memperdalam materi sekaligus praktik pelatihan model spiritualitas, maka dilakukan diskusi kelompok terbagi atas kelompok laki-laki, kelompok perempuan dan kelompok anak, Masing- masing kelompok dipandu oleh pendamping kelompok mendiskusikan realitas ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam keluarga berdampak buruk bagi pertumbuhan psikologis dan masa dengan anak-anak dalam keluarga. Mendiskusikan cara-cara mengatasinya salah satu cara melalui praktik ketahanan spiritualitas keluarga.

3. Pendampingan individu dan kolektif

Praktik spiritualitas berperspektif gender butuh pendampingan berkelanjutan tetapi dimulai dengan memperlihatkan praktik spiritualitas bagi keluarga sesuai model spiritualitas memperkuat kesetaraan gender dalam keluarga.

Langkah-Langkah Kegiatan

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam sosialisasi ketahanan spiritualitas keluarga kristen antara lain :

1. Ceramah tentang Teori Teologi Keluarga Kristen
2. Ceramah tentang Teori Kesetaraan Gender
3. Ceramah tentang Teori Spiritualitas Keluarga Kristen

4. Praktik Model Spiritualitas Keluarga Kristen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara garus besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut :

1. Keberhasilan target jumlah peserta sosialisasi
2. Ketercapain tujuan pelatihan ssialisasi
3. Ketercapaian target materi yang telah direncakan
4. Kemampuan peserta dala pengasaan materi.

Target sosialisasi ketahanan spiritualitas keluaraga kristen direncanakan pembinaan bagi 100 peserta. Yaitu (bapak, ibu , dan anak), dalam pelatihan kegiatan ini diikuti oleh 105 peserta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 100%. Angka tersebut menunjukan bahwa kegiatan sosialisasi ini mendapat perhatian dari eluaraga – keluarga kristen di dalam jemaat.

Ketercapaian tujuan pendampingan dalam praktek model-model spiritualitas keluarga kristen terlaksana walapun keterbatasan waktu yang tersedia mengakibatkan praktek spiritualitas hanya bisa dilakukan oleh beberapa orang dalam kelompok. Kalau didlihat dari hasil praktek bahwa keluarga – keluarga dapat mempelajari model-model spiritualitas keluarga secara baik.Maka diperlukan pendampingan lanjutan dalam pembinan di jemaat.

Ketercapaian target materi kegiatan sosialisasi ini cukup baik karena materi pendampingan telah disampaikan secara menyeluruh. Materi pendampingan yang telah disampaikan adalah :

1. Teori teologi keluarga kristen sejati
2. Teori kesetaraan gender dalam keluarga
3. Teori pembinaan spritualitas keluarga kristen
4. Model-model spritualitas keluarga kristen

Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi.Masih perlu pendampingan, pembinaan spiritualitas bagi keluarga secara terus menerus karena waktu praktek yang tersedia sangat singkat dan kemampuan para peserta berbeda-beda. Hal ini disebabkan jumlah materi yang banyak hanya disamapikan beberapa jam dalam sehari. Tidak cukup untuk peserta dalam memahami serta mempraktekan secara lengkap spiritualitas keluarga.

Secara keseluruhan kegiatan sosialisasi ketahanan spiritualitas bagi keluarga-keluarga kristen membangun kesetaraan gender, meminimalisasi tingkat kekerasan dalam keluarga terhadap perempuan dan anak. Ini dapat dikatakan berhasil didalam pembinaan. Keberhasilan selain diukur dari keempat komponen diatas juga dapat dilihat dari kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan dan mengisi lembaran evaluasi kegiatan sosialisasi ketahan piritualitas keluaraga kristen membagun kesetaraan gender dalam keluarga ini terlihat dari :

1. materi :
 - Jelas dan mudah diikuti dikatakan baik 46% dan sangat baik 47% perserta menerima materi dengan baik.
 - Relevan dengan objektivitas keseharian dikatakan baik 55% dan baik sekali 30%
 - Bermanfaat dalam mencegah konflik dikatakan baik 38% dan baik sekali 53%
2. Fasilitator :
 - Penguasaan materi secara baik 36% dan baik sekali 53%
 - Gaya penyampaian dikatakan baik 44% dan baik sekali 50%

- Kejelasan dalam penyampaian 40% dan secara baik sekali 55%
- Kemampuan menjawab pertanyaan secara baik dikatakan baik 48% dan baik sekali 38%
- Penampilan dikatakan baik 40% dan secara baik sekali 50%.

3. Tempat kegiatan :

- Kenyamanan dalam belajar dikatakan baik 43% dan baik sekali 46%

KESIMPULAN

Program pendampingan dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta pendampingan menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti pendampingan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir.

SARAN

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut

1. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian perlu ditambah agar tujuan kegiatan dapat tercapai sepenuhnya. Tetapi dengan konsekuensi penambahan biaya pelaksana. Oleh karena itu biaya PPM sebaiknya tidak sama antara beberapa tim pengusul proposal, mengingat khayalak sasaran yang berbeda pula.
2. Adanya kegiatan lanjutan yang berupa pelatihan sejenis selalu diselenggarakan secara periodik sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne Tuohy, 2005, “Rhetoric and Transformation: The Feminist Theology of Elisabeth Schüssler Fiorenza” Australian eJournal of Theology 5 (August 2005)
- Alister E. McGrath, 2007, *Spiritualitas Kristen, Sebuah Introduksi*, medan, Penribit Bina Media Perintis.
- Eben Nuban Timo, 2006, *Hagar dan Putri-Putrinya. Perempuan Tertindas Dalam Alkitab*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Elisabeth Schüssler Fiorenza. Diakses 19 November 2015. <http://hds.harvard.edu/people/elisabeth-schüssler-fiorenza>
- Gunarsah Singgih , 2002, “Pyskologi Keluarga , Jakarta, BPK GM
- Joas Adiprasetya, Teologi Feminis: Sebuah Perspektif Laki-Laki. Prosiding Seminar Mengevaluasi Arah Dan Karakter Teologi Feminisme Kristen DI Indonesia (Jakarta: PERSETIA, 2015)
- Liston Butarbutar , 2003,“Keluarga yang dipulihkan” Jakarta BPK GM
- Letty M. Russel ed., Perempuan dan Tafsir Kitab Suci. Bandung-Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1998.

- Margaretha H. Ririmasse. "Teologi Feminis Di Indonesia Upaya Menjejaki Perkembangannya"
Dalam Prosiding Seminar Mengevaluasi Arah dan Karakter Teologi Feminis Kristen di
Indonesia. (Jakarta: PERSETIA, 2015)
- M.L.Thomson , 2000, "Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan" , Jakarta, BPK GM
- Pamela D. Young, Feminist Theology/Christian Theology: In Search of Method. Dikutip oleh
Lie Ing
- Sian,"Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminis Kristen". Jurnal Veritas Volume 4/2 (Oktober
2003)
- Suster Sharon Ewart,2003, *Women in the Church in the New Millenium*" sebagaimana dikutip
Pastor B S Mardiatmaja dalam kata pengantar untuk buku Iswanti, Kodrat Yang Bergerak.
Gambar, Peran, dan Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik, Kanisius, Yogyakarta,
- Susan Frank Parson, 2004, *The Cambridge Companion To Feminist Theology* (Cambridge:
Cambridge University Press, 2004)

PROSIDING
HASIL-HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT
INTERDISIPLIN ILMU

Prosiding **Hasil-Hasil Pengabdian Masyarakat** memuat naskah dalam bentuk hasil PkM, artikel ilmiah Lintas Bidang Ilmu. Naskah yang dikirimkan adalah naskah asli yang belum pernah diterbitkan maupun sedang dipertimbangkan penerbitannya di penerbit lain. **Prosiding** terbit satu kali dalam setahun.

Format Penulisan :

Naskah; yang diajukan pada dasarnya akan dinilai oleh tim penilai (reviewer) yang relevan sebelum diterbitkan. Kriteria penilaian meliputi orisinalitas, signifikansi tata tulis. Redaksi berhak untuk merubah struktur naskah tanpa merubah isi naskah. Naskah diketik 1 spasi pada kertas A4 (210 mm x 297 mm) dengan type huruf *Time New Roman*, menggunakan program Microsoft Word berukuran 12 font dan berbentuk 1 kolom. Jumlah halaman maksimum 10 halaman termasuk gambar dan tabel. Penulis diminta mengirimkan 3 (tiga) eksemplar naskah pada editor yang dilengkapi dengan soft copy naskah tersebut.

Bahasa : Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia.

Naskah disusun dengan urutan sebagai berikut:

- a. Judul
- b. Nama penulis, ditulis lengkap (tanpagelar/ sebutan apapun)
- c. Abstrak yang memua isi permasalahan, cara pemecahannya dari hasil yang diperoleh. Ditulis dalam bahasa Inggris, tidak melebihi 200 kata
- d. Kata kunci (*dalam Bahasa Inggris*)
- e. Pendahuluan
- f. Target dan Luaran
- g. Metode kegiatan
- h. Hasil dan Pembahasan
- i. Ucapan terima kasih (kalaua ada)
- j. Daftar Pustaka
- k. Gambar dan Tabel beserta keterangannya harus diberin omor secara berurutan sesuai dengan urutan pemunculannya. Diberi penjelasan singkat yang diletakkan di atas untuk table dan di bawah untuk gambar. Gambar harus asli. Untuk keterangan Tabel dan Gambar; type huruf Time New Roman berukuran 10 font.
- l. Daftar Pustaka ditulis memakai system nama dan disusun menurut abjad. Di bawah ini beberapa contoh penulisan sumber acuan

Jurnal:

Webb, R. L. dan Trauger, P. (1991), *Flow Strukture in Louvered Fin Heat Enchanger Geometry*, p. 205 – 217.

Buku :

Tagart R. (1987), *Ship Design and construction*, SNAME Publication, Jersey City.

Prosiding :

D. I.G.N.S Buana and A. Murni (2002), *Case Based Preliminary Ship Design Stages*, Proceding of MARTEC 2004,
ITS Surabaya

Naskah dikirim ke alamat :

Sekretariat :
Lembaga Pengabdian Masyarakat UKIM Ambon
Jln. olPattimaipauw
Contact person : 085344205408

Surat menyurat lain mengenai naskah dikirim dengan menyebutkan judul lengkap, nama pengarang, dan tanggal pengiriman kealamat di atas

ISBN 978-602-61687-0-2

